

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang mampu diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang ataupun modal sendiri (Ngurah & Putu, 2019). Pasar modal mulai diincar oleh para investor yang ingin menginvestasikan dananya pada perusahaan-perusahaan yang sudah *go-public* di pasar modal Indonesia, karena tujuan utama dari para investor yaitu menginvestasikan dananya dan memperoleh keuntungan atau tingkat pengembalian investasi, baik berupa *capital again* (laba ditahan) maupun dividen yang akan dibagikan oleh pihak perusahaan kepada para investor. Bahkan, para investor mengharapkan tingkat pengembalian dividen dalam jumlah yang besar atau minimal relatif stabil untuk setiap tahunnya (Firlana Akbar & Irham Fahmi, 2019).

Tujuan jangka panjang dari dibentuknya suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan menaikkan kemakmuran pemilik atau pemegang saham. Dengan kata lain nilai perusahaan akan mengundang para investor untuk berinvestasi. Selain itu, nilai perusahaan juga akan mencerminkan potensi serta prospek perusahaan dalam mempertahankan dan meningkatkan usahanya pada masa yang akan datang yang juga menjadi daya tarik bagi para investor. Nilai perusahaan yang tinggi adalah keinginan para pemilik perusahaan, karena dengan nilai perusahaan yang tinggi maka akan menandakan kemakmuran pemegang saham yang tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan

dipresentasikan oleh harga pasar dari pemegang saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan, dan manajemen aset (Anggraeni, 2020). Untuk memaksimalkan nilai perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana satu kebijakan atau keputusan manajemen keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan (Anggraeni, 2020).

Perusahaan yang mempunyai laju pertumbuhan yang tinggi harus menyiapkan modal yang memadai untuk membuka bisnisnya ataupun mengembangkan bisnisnya. Sektor keuangan merupakan salah satu industri jasa keuangan yang terus melakukan perkembangan. Sektor keuangan menjadi salah satu yang menorehkan kinerja positif pada tahun ini. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan berdasarkan data terpantau bahwa angka pertumbuhan kredit dan penghimpunan dana di pasar modal terus tumbuh positif. Penghimpunan dana di pasar modal telah mencapai nilai Rp273,9 triliun atau meningkat 282,8% dari periode yang sama tahun lalu, dengan terdapat 40 emiten baru. Sementara itu dari segi perbankan, kredit perbankan kembali tumbuh sebesar 2,21% yoy atau 3,12% ytd. Kredit sektor utama tercatat mengalami peningkatan, terutama pada sektor manufaktur sebesar Rp16,4 triliun. Dana Pihak Ketiga (DPK) mengalami pertumbuhan sebesar 7,69% yoy (Sulistiyorini, 2021).

Sektor keuangan mencatat kenaikan tertinggi kedua setelah sektor teknologi yaitu sebesar 5.16% (Kayo, 2016). Hal ini membuat investor lokal maupun asing masih terlihat fokus berinvestasi pada saham sektor keuangan ini serta seluruh investor lainnya merasa tertarik untuk menginvestasikan modalnya.

Pemulihan ekonomi tersebut terlihat dari adanya perbaikan beberapa indikator makroekonomi yang menjadi katalis sektor keuangan, seperti indeks manufaktur, keyakinan konsumen, dan data ekspor-impor, sektor keuangan juga ditopang oleh saham-saham bank di luar bank yang berkapitalisasi pasar besar selain itu perusahaan yang bergerak pada sektor keuangan juga merupakan perusahaan yang banyak berhubungan dengan pihak luar karena tugas utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat sehingga dituntut harus memiliki kinerja keuangan perusahaan yang baik dan transparan.

Berikut ini tabel 1.1 penelitian yang membahas mengenai data historis nilai perusahaan di perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020 berdasarkan perhitungan *Price to Book Value* (PBV).

**Tabel 1.1**

**Nilai Perusahaan (PBV)**

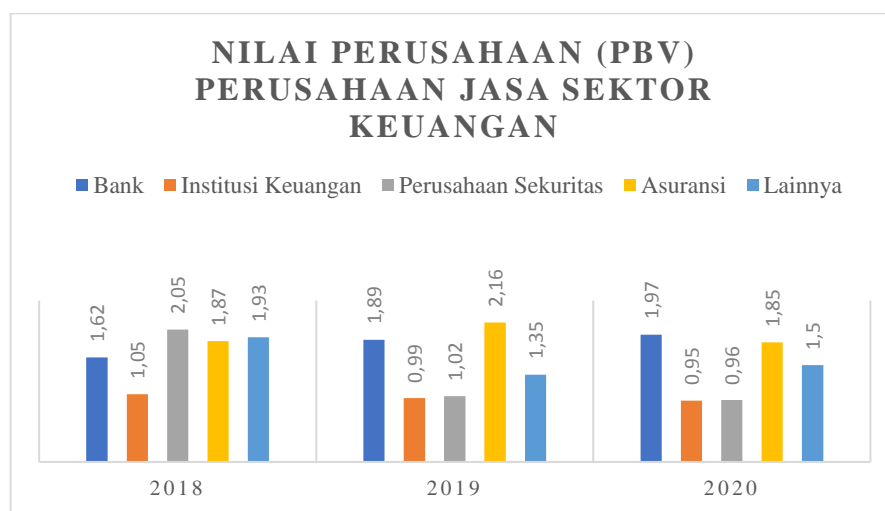
**Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Tahun 2018-2020**

No.	Sub Sektor	2018	2019	2020	Rata-Rata
1.	Bank	1.62	1.89	1.97	1.82
2.	Institusi Keuangan	1.05	0.99	0.95	1.00
3.	Perusahaan Sekuritas	2.05	1.02	0.96	1.34
4.	Asuransi	1.87	2.16	1.85	1.96
5.	Lainnya	1.93	1.35	1.50	1.59

Sumber : Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah kembali)

Berdasarkan tabel diatas nilai perusahaan jasa sektor keuangan menunjukkan perubahan dan mengalami fluktuasi yang cenderung menurun dari tahun ke tahun. Pada sub sektor bank mengalami fluktuasi yang cenderung naik dengan rata-rata

PBV 1.82, sedangkan sub sektor institusi keuangan mengalami fluktuasi yang cenderung turun tetapi mempunyai rata-rata PBV 1.00, sementara itu sub sektor perusahaan sekuritas mengalami fluktuasi yang cenderung turun dengan rata-rata PBV 1.35, sub sektor asuransi juga mengalami fluktuasi yang cenderung naik serta memiliki rata-rata PBV paling besar yaitu 1.96, lain halnya dengan sub sektor lainnya mengalami fluktuasi yang cenderung naik dengan rata-rata PBV 1.59.



**Gambar 1.1**

### **Grafik Nilai Perusahaan (PBV) Perusahaan Jasa Sektor Keuangan**

Sumber : Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah kembali)

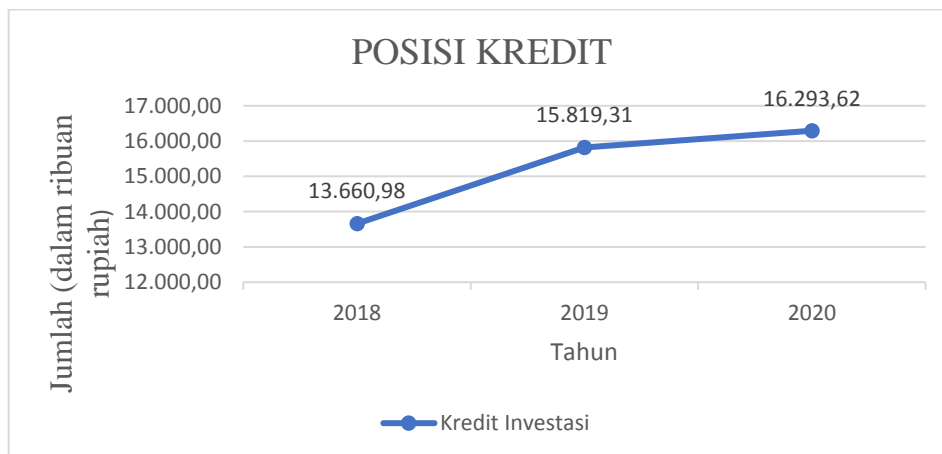
Berdasarkan gambar 1.1 diatas menunjukkan perubahan pada perusahaan jasa sektor keuangan dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 yang mengalami fluktuasi yang cenderung menurun.

Untuk melihat kinerja perusahaan maka calon investor maupun investor dapat melakukan analisis rasio yang merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan, menggunakan cara ini investor dan calon investor dapat melakukan perbandingan dengan perusahaan lainnya. Dalam

penelitian ini nilai perusahaan menggunakan proksi *Price to Book Value* (PBV). PBV adalah perbandingan antara harga saham dengan nilai buku perusahaan. Dimana nilai buku perusahaan (*book value share*) adalah perbandingan antara total ekuitas saham perusahaan dengan jumlah saham yang beredar (Firlana Akbar & Irham Fahmi, 2019).

Nilai perusahaan merupakan salah satu poin penting yang menjadi pertimbangan investor dan tercermin dari harga saham yang stabil, yang dalam jangka panjang mengalami kenaikan, semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan (Firlana Akbar & Irham Fahmi, 2019). Dalam pasar modal, harga saham mencerminkan semua informasi yang relevan dan pasar akan beraksi apabila terdapat informasi baru. Beberapa informasi tersebut adalah informasi tentang laba perusahaan yang diterbitkan melalui laporan keuangan.

Dilihat pada gambar 1.2 menunjukkan posisi kredit investasi pada perusahaan jasa sektor keuangan pada periode 2018-2020 di Indonesia. Kredit merupakan salah satu sumber utama pendapatan yang juga diharapkan dapat mendorong peningkatan kinerja perusahaan di Indonesia. Perusahaan jasa sektor keuangan turut serta dalam meningkatkan gairah perekonomian dan menjaga kontinuitas perusahaan di Indonesia yang tercermin dalam posisi kredit yang semakin meningkat setiap tahunnya.



**Gambar 1.2**

**Rata-Rata Posisi Kredit Investasi Jasa Keuangan Tahun 2018-2020 (dalam Miliar Rupiah)**

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2022) data diolah kembali

Pada gambar 1.2 dapat diketahui bahwa dari keseluruhan sektor ekonomi di Indonesia, rata-rata posisi kredit investasi tertinggi yaitu pada tahun 2020. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS-Statistik Indonesia), secara sektoral rata-rata posisi kredit investasi tertinggi dimiliki oleh sektor keuangan pada tahun 2020 sebesar Rp. 16.293,62 milyar.

Sektor keuangan maupun perusahaan lain juga akan membutuhkan tambahan modal untuk mendorong kinerja operasional perusahaan. Salah satu cara untuk mendapatkan tambahan modal adalah dengan menawarkan kepemilikan perusahaan melalui pasar modal kepada masyarakat luas (investor).

Sektor-sektor perusahaan yang terdapat di pasar modal terutama sektor keuangan perlu bersaing dalam menarik minat investor agar tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Maka dari itu, keberadaan pasar modal mendorong perusahaan-perusahaan untuk terus meningkatkan kinerja dan

kemakmuran pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan oleh (M. Fahriyal Aldi, Erlina & Khaira, 2020).

Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan semakin meningkatnya posisi kredit pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020 ternyata tidak diikuti juga oleh peningkatan nilai perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.

Terdapat banyak faktor yang diduga mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Dalam penelitian ini digunakan 3 faktor yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas. Faktor pertama yang mampu mempengaruhi nilai perusahaan adalah ukuran perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan yang dinilai dari total aset perusahaan yang tinggi maka cenderung mendapatkan perhatian lebih besar dari masyarakat luas karena memiliki keuangan yang mapan dan stabil. Selain itu, semakin besar ukuran perusahaan maka nilai perusahaannya akan meningkat karena dianggap mempunyai kinerja yang baik.

Ukuran perusahaan yang besar dan terus tumbuh mampu menggambarkan tingkat profit mendatang, kemudahan pembiayaan ini dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan menjadi informasi yang baik bagi investor (Ngurah & Putu, 2019). Perusahaan besar memiliki beberapa strategi dalam menghadapi risiko, dengan demikian perusahaan besar mempunyai kredit yang lebih baik dibanding perusahaan kecil. Hal ini akan dianggap oleh investor sebagai prospek yang baik pada perusahaan tersebut sehingga dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya (Ngurah & Putu, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh (M.

Fahriyal Aldi, Erlina & Khaira, 2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan .

Faktor kedua yang mampu mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas dinilai dari sudut pandang investor sebagai salah satu indikator penting untuk melihat prospek perusahaan dimasa yang akan datang, indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui seberapa besar *return* yang dapat diterima oleh investor atas investasi yang dilakukannya. Bukit *et al.* (2018) dalam penelitiannya menyatakan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hirdinis (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Return On Asset* (ROA) yang lebih unggul dari pada rasio yang lainnya karena mampu mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh. ROA merupakan perbandingan antara laba yang diperoleh dengan aset yang digunakan.

Faktor ketiga yang mampu mempengaruhi nilai perusahaan adalah likuiditas. semakin tinggi likuiditas perusahaan maka semakin banyak dana yang tersedia bagi perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. sehingga persepsi investor terhadap kinerja perusahaan dinilai semakin membaik, maka harga saham diduga akan naik serta nilai perusahaan akan semakin tinggi. Hasil penelitian terlebih dahulu yang dilakukan oleh Sondakh (2019) menyatakan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (M. Fahriyal Aldi, Erlina & Khaira, 2020)



menyatakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Likuiditas memiliki tiga pengukuran, yaitu *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*, dan *Cash Ratio*. Likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR) yang merupakan rasio lancar dengan membandingkan aset lancar dengan hutang lancar. *Current Ratio* (CR) menunjukkan besarnya kas yang dimiliki oleh perusahaan ditambah dengan aset-aset yang mudah dicairkan atau bisa cepat dijadikan kas dalam waktu jangka pendek (1 tahun) yang kemudian digunakan untuk membayar hutang-hutang jangka pendek yang jatuh temponya tidak lebih dari satu tahun (Anggraeni, 2020).

Dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya menghasilkan temuan yang berbeda-beda, maka nilai perusahaan perlu diteliti kembali. Hal ini terjadi karena setiap perusahaan mengalami perubahan. Harapan hasil penelitian adalah sebagai komponen yang perlu diperhatikan manajer keuangan pada sektor keuangan untuk memaksimalkan nilai perusahaan sebagai salah satu daya tarik para investor.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk tugas akhir/skripsi dengan judul **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Kasus pada Sektor Keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020)”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Nilai perusahaan pada sektor keuangan mengalami penurunan dan fluktuasi yang cenderung menurun pada beberapa perusahaan sektor keuangan.
2. Meningkatnya posisi kredit investasi perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI yang tidak diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang dihitung oleh *Price to Book Value* (PBV) mengalami penurunan dan hanya mengalami sedikit peningkatan.
3. Terdapat beberapa faktor yang kemungkinan mempengaruhi nilai perusahaan, seperti ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas.
4. Terjadi inkonsistensi atas hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang yang diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan?

### **1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang masalah yang diteliti, kemudian dituangkan dalam bentuk skripsi/tugas

akhir yang diajukan sebagai salah satu syarat kelulusan Program Studi S1 Akuntansi di Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.

#### **1.4.2 Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan?
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan?
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan?
4. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

##### **1.5.2 Kegunaan Teoritis**

Harapan dari penelitian ini agar dapat bermanfaat dan memberikan sumbangsih dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang manajemen keuangan. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

##### **1.5.3 Kegunaan Praktis**

Harapan dari penelitian ini agar dapat dijadikan masukan dalam merumuskan kebijakan perusahaan khususnya pada bidang ilmu manajemen keuangan di Indonesia ini.

## 1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

### 1.6.1 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan *Agency Theory* yang menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih pemegang saham mempekerjakan manajer untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusan (**Jensen and Meckling, 1976**). *Agency Theory* merupakan hubungan keagenan yaitu hubungan antara pemegang saham (prinsipal) dengan manajer (agen) yang diberi kekuasaan untuk membuat keputusan (Suad Husnan, 2105). Hubungan keagenan dapat menimbulkan permasalahan keagenan (*agency problem*) karena adanya konflik kepentingan dan informasi yang tidak lengkap (*asymmetric information*) antara pemegang saham dengan manajer (**Priyagung, 2019**). *Trade Off Theory* menjelaskan terdapat hal-hal yang membuat industri tidak dapat memakai utang sebanyak-banyaknya. Satu hal yang terpenting ialah dengan semakin tinggi utang, maka akan semakin tingginya terbentuknya kebangkrutan. Sebagai contoh semakin besar utang, semakin besar bunga yang wajib dibayarkan. Bisa jadi industri tidak bisa membayar utang sebab bunga yang semakin besar dapat membangkrutkan industri tersebut bila tidak dapat membayar utang.

*Signalling Theory* adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana memandang prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain, termasuk penggunaan

hutang yang melebihi target struktur modal yang normal. Perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung menjual sahamnya, yang berarti akan mencari investor baru untuk berbagi kerugian.

Untuk mengatasi masalah keagenan, hutang bisa menjadi salah satu cara untuk meminimalisir masalah pada manajemen. Kebijakan utang adalah suatu mekanisme yang dapat digunakan oleh manajer untuk memberikan gambaran kepada para pemegang saham tentang usaha yang dilakukan oleh para manajer dalam rangka melaksanakan tujuan perusahaan yang memaksimalkan nilai perusahaan Menurut Senda (2012) dalam oleh (M. Fahriyal Aldi, Erlina & Khaira, 2020). Namun dengan demikian perusahaan harus memperhitungkan berapa nilai utang yang optimal agar tidak berdampak buruk bagi perusahaan ini dikarenakan setiap melakukan utang maka ada pihak lain yang ikut mengawasi kinerja dari manajemen perusahaan yaitu kreditur. Semakin banyak yang mengawasi kinerja dari manajemen maka peluang melakukan tindakan yang bisa merugikan perusahaan dan pemegang saham akan semakin kecil.

Menurut **Riyanto (2013)**, menyatakan bahwa Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva. Ukuran perusahaan terbagi dalam beberapa kategori yaitu perusahaan besar (*Large firm*), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya kapasitas perusahaan yang dinilai dari besarnya nilai total aset dari suatu perusahaan (Suherman, 2019) dan jumlah penjualan perusahaan yang bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan yang berdasarkan total aset

menunjukkan sinyal positif kepada calon investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, semakin banyak yang berinvestasi pada perusahaan tersebut semakin tinggi harga saham perusahaan dan hal ini akan mampu meningkatkan nilai perusahaan oleh (M. Fahriyal Aldi, Erlina & Khaira, 2020).

Menurut Sartono dalam Fatmawati (2017:19) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Pada umumnya perusahaan lebih menyukai pendapatan yang mereka terima yang digunakan sebagai sumber utama dalam pembiayaan untuk investasi.

Menurut Irham Fahmi (2017:80) mengemukakan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan laba.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu. Laba seringkali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan, dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik dan ketika labanya rendah berarti kinerjanya kurang baik. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para investor juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menggambarkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Laba juga sering dibandingkan dengan kondisi keuangan lainnya, seperti halnya penjualan, aktiva dan

ekuitas. Perbandingan ini sering dianggap rasio (Home and Wachowicz dalam Satriana, 2017:12).

Likuiditas adalah kesanggupan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang telah habis masa kepada para kreditur (Hidayah & Rahmawati, 2019). Menurut (Kasmir, 2018) menyatakan bahwa likuiditas adalah sebagai alat ukur perusahaan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo.

Menurut **Irham Fahmi** (2017:65-72) rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan kemampuan suatu industri memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Dengan kata lain rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai berapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo.

Menurut (Hery, 2017:5) mendefinisikan bahwa pengertian Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu mulai dari perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Nilai perusahaan mempunyai tujuan utama menurut *theory of the firm* adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan nilai dari arus kas pendapatan atau kas yang diharapkan diterima pada masa yang akan datang. Suatu perusahaan dapat dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik. Nilai perusahaan dapat dicerminkan dari tingginya saham perusahaan, jika nilai sahamnya tinggi dan dapat dikatakan nilai perusahaan juga baik. Setiap perusahaan

yang menginginkan harga saham yang dijual memiliki potensi harga tinggi sehingga keadaan ini akan diamati oleh investor karena dengan permintaan saham yang meningkat akan menyebabkan nilai perusahaan juga meningkat.

### 1.6.2 Studi Empiris

No.	Peneliti	Judul	Hasil
1.	Firlana Akbar, Irham Fahmi (2019) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Eek Indonesia	PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN DAN NILAI PERUSAHAAN	Ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Ukuran perusahaan dan kebijakan dividen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
2.	AA Ngurah Dharma Adi Putra dan Putu Vivi	PENGARUH KEBIJAKAN DIVIDEN, LIKUIDITAS,	Kebijakan dividen berpengaruh positif dan



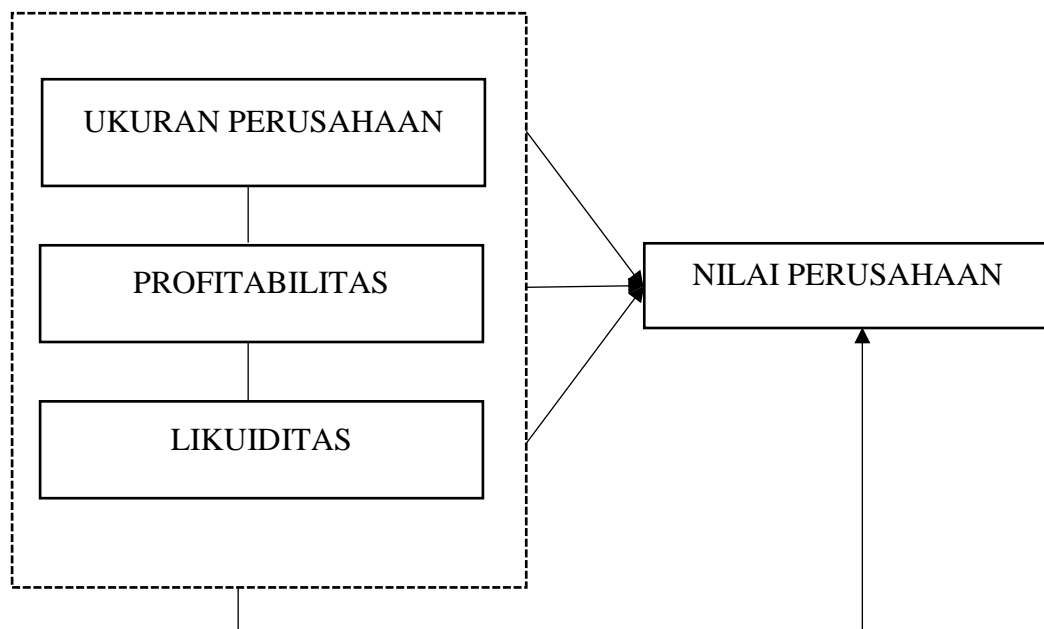
	Lestari (2019) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN	signifikan terhadap nilai perusahaan. Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
3.	M Fahriyal Aldi dan Khairan Amalia (2020) Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2018	PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, <i>LEVERAGE</i> , PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KEBIJAKAN DIVIDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI	Ukuran perusahaan, leverage dan profitabilitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.
4.	Mei Diah Putri Anggraeni (2020) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek	PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN <i>LEVERAGE</i> TERHADAP NILAI PERUSAHAAN	Variabel profitabilitas positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan karena investor yakin dengan perusahaan yang mempunyai profit tinggi.

	Indonesia Tahun 2016-2018	DENGAN KEBIJAKAN DIVIDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI	<p>Variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, likuiditas tinggi belum tentu mencerminkan kondisi kinerja keuangan yang baik karena terdapat aset menganggur yang tidak dikelola.</p> <p>Variabel <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena semakin tinggi hutang maka investor yakin dengan prospek perusahaan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.</p> <p>Kebijakan dividen sebagai variabel moderasi menggunakan DPR (<i>Dividend Payout Ratio</i>) mampu secara signifikan memoderasi hubungan pengaruh profitabilitas, likuiditas dan <i>leverage</i> terhadap nilai perusahaan.</p>
5.	Liana Dwi Aryani (2018) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di	PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN	Ukuran perusahaan dan Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Bursa Indonesia	Efek	DENGAN KEBIJAKAN DIVIDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI	Kebijakan dividen tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
--------------------	------	---	---

### 1.6.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan tujuan penelitian, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka konseptual yang dituangkan dalam model penelitian pada Gambar 1.1. Kerangka konseptual tersebut menunjukkan adanya hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat pada Sektor Keuangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.



**Gambar 1.3 Kerangka Konseptual**

### **1.6.3.1 Hubungan ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya kapasitas perusahaan yang dinilai dari besarnya nilai total aset dari suatu perusahaan (Suherman, 2019). Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar dapat mencerminkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai dari suatu perusahaan. Nilai perusahaan yang semakin meningkat dapat ditandai dengan total aktiva perusahaan yang mengalami kenaikan dan lebih besar dibandingkan dengan jumlah hutang perusahaan (I Gusti Bagus Angga Pratama & I Gusti Bagus Angga Wiksuana, 2016).

### **1.6.3.2 Hubungan profitabilitas dengan nilai perusahaan**

Profitabilitas dinilai dari sudut pandang investor sebagai salah satu indikator penting untuk melihat prospek perusahaan dimasa yang akan datang, indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui seberapa besar *return* yang dapat diterima oleh investor atas investasi yang (M. Fahriyal Aldi, Erlina & Khaira, 2020). Artinya semakin baik profitabilitas maka semakin baik pula nilai perusahaan dimata para investor, apabila kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat maka harga saham juga akan meningkat.

### **1.6.3.3 Hubungan likuiditas dengan nilai perusahaan**

Likuiditas merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dianggap penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban jangka pendek dapat

memberikan dampak buruk terhadap perusahaan. Rasio ini dapat mengukur pada kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan membandingkan aktiva lancar perusahaan dengan hutang lancar. Likuiditas berhubungan positif terhadap nilai perusahaan karena semakin tinggi likuiditas maka semakin tinggi juga nilai perusahaan.

#### **1.6.4 Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang penelitian, kerangka penelitian dan studi empiris, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah Ukuran perusahaan, Profitabilitas, dan Likuiditas berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap nilai perusahaan.

#### **1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Adapun lokasi yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah pada Sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ([www.idx.com](http://www.idx.com)). Waktu penelitian dimulai dari Oktober 2021 sampai dengan Februari 2022.